



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pustaka terhadap sepuluh penelitian sejenis terdahulu dengan topik yang serupa. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Jurnal dari Juwon Lee, Omri Gillath, dan Andrew Miller dari *Carnegie Mellon University, University of Kansas, dan University of Kansas Medical Center* berjudul “*Effects of Self- and Partner’s Online Disclosure On Relationship Intimacy and Satisfaction*” tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efek kedalaman pengungkapan diri pada keintiman dan kepuasan dalam konteks *online vs offline*, dalam hubungan romantis vs teman. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan diri lebih besar bila dilakukan secara *offline* daripada melalui *online*.
2. Jurnal dari Jessica Kusiki dari Universitas Kristen Petra berjudul “*Self Disclosure Gay terhadap Keluarga mengenai Orientasi Seksualnya*” tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan *self disclosure* yang dialami *gay* pada orang tuanya mengenai orientasi seksual. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan kedua informan memilih untuk diam dan menutupi identitasnya sebagai seorang *gay* kepada orang terdekat termasuk orang tua.
3. Jurnal dari Ria Adiyati dari Universitas Negeri Surabaya berjudul “*Self Disclosure Homoseksual di Surabaya dengan Lingkungan Sosialnya*” tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses *self disclosure* homoseksual di Surabaya dengan lingkungan sosialnya. Metodologi penelitian

yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa homoseksual memiliki dua kategori *self disclosure* yaitu *open minded friend* dan *close friend*.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang homoseksualitas yang sudah ada sebelumnya terutama mengenai *self-disclosure* yang dilakukan *gay* keturunan Tionghoa. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada penggunaan partisipan *gay* yang sudah terbuka pada keluarga dan lingkungan sosialnya serta pada objek penelitian yaitu *self-disclosure* yang dilakukan *gay*. *Gay* yang sudah melakukan *self-disclosure* kepada orang-orang disekitarnya dianggap sudah terbuka dengan orientasi seksualnya. Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana peneliti menggunakan partisipan *gay* yang berasal dari kelompok minoritas namun mereka berani untuk menunjukkan identitasnya sebagai *gay* kepada keluarga atau teman-temannya.

Penelitian ini akan menggunakan partisipan *gay* yang bersuku Tionghoa dan beragama Kristen. Berdasarkan BPS (2010), mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam (87,18%), jumlah penduduk beragama Kristen hanya sekitar 6,96 persen dan penduduk yang bersuku Tionghoa hanyalah sekitar 1,2 persen dari total penduduk di Indonesia. Melihat fakta tersebut, peneliti ingin meneliti mengapa mereka sebagai masyarakat yang minoritas berani untuk melakukan *self-disclosure* tentang orientasi seksualnya dan peneliti juga ingin melihat bagaimana proses serta faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan *self-disclosure* tentang orientasi seksualnya.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti**

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Penelitian dari</b>	<b>Teori/Konsep yang digunakan</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Pengumpulan Data</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	<i>Effects of Self- and Partner's Online Disclosure On Relationship Intimacy and Satisfaction</i>	Juwon Lee, Omri Gillath, dan Andrew Miller	<i>Self-disclosure</i>	Kuantitatif	Kuisisioner	Mahasiswa sebanyak 66 laki-laki dan 114 perempuan berusia 18 – 31 tahun.	Pengungkapan diri lebih besar bila dilakukan secara <i>offline</i> daripada melalui <i>online</i> .
2.	<i>Self Disclosure Gay terhadap Keluarga mengenai Orientasi Seksualnya</i>	Jessica Kusiki	Teori Penetrasi Sosial dan <i>Self-disclosure</i>	Deskriptif kualitatif	Wawancara	Jenis kelamin laki-laki, memiliki ketertarikan seksual pada sesama jenis,	Kedua informan memilih untuk diam dan menutupi identitasnya sebagai seorang

						telah mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya pada orang tua, dan berusia di atas 30 tahun.	<i>gay</i> kepada orang terdekat termasuk orang tua.
3.	<i>Self Disclosure</i> Homoseksual di Surabaya dengan Lingkungan Sosialnya	Ria Adiyati	<i>Self-disclosure</i>	Kualitatif	Wawancara dan observasi	Laki-laki <i>gay</i> yang sudah mengungkapkan orientasi seksualnya.	Homoseksual memiliki dua kategori <i>self disclosure</i> yaitu <i>open minded friend</i> dan <i>close friend</i> .
4.	<i>Self Disclosure</i> Seorang <i>Gay</i> Dari	Lisa Desiana	Teori Penetrasi Sosial dan <i>Self-</i>	Kualitatif deskriptif	Wawancara	<i>Gay</i> keturunan Tionghoa dan	<i>Self-disclosure</i> yang terjadi pada

	Kelompok Minoritas (Studi Kasus pada Gay Keturunan Tionghoa)		<i>disclosure</i>			beragam Kristen yang sudah terbuka dengan orientasi seksualnya.	<i>gay</i> secara nonverbal serta faktor pendengar dan topik paling berkaitan dengan <i>self-disclosure</i> yang dilakukan <i>gay</i> .
--	--------------------------------------------------------------	--	-------------------	--	--	-----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Pemahaman tentang Gay di Indonesia

Menurut Boellstroff (2005, p. 241), Negara Indonesia didasarkan pada heteroseksual, orang dianggap normal apabila mereka menyukai lawan jenis. Banyak otoritas agama dan negara menganggap homoseksualitas (*gay* maupun lesbian) sebagai sebuah dosa dan tidak sesuai dengan tradisi Bangsa Indonesia. Walaupun begitu, di Indonesia tidak banyak terjadi kekerasan terhadap kaum homoseksual. Selama ini, heteroseksisme (keyakinan bahwa heteroseksual lebih baik daripada orientasi seksual lainnya) yang dimiliki masyarakat Indonesia belum mengimplikasikan homofobia (ketakutan atau kebencian terhadap homoseksual). Masih ada beberapa kasus dimana ada penerimaan secara luas dan pengakuan secara sosial terhadap perilaku *gay* selama tidak diakui secara hukum, namun tetap saja homoseksualitas tidak dihargai dalam masyarakat Indonesia modern. Penerimaan secara luas ini mengakibatkan munculnya stereotipe dari orang Barat bahwa di Indonesia khususnya di Asia Tenggara, masyarakat toleran dengan homoseksual. Sedikitnya kekerasan pada *gay* di Indonesia seringkali membuat masyarakat lain salah memandang Budaya Indonesia, yaitu anggapan bahwa Indonesia toleran terhadap homoseksualitas.

Bagi kaum *gay* dan lesbi di Indonesia, penindasan kepada mereka berbentuk kurangnya penerimaan seperti tekanan untuk menikah secara heteroseksual padahal mereka tidak ingin melakukannya. Ketika orang tua di Indonesia mengetahui bahwa anaknya adalah seorang *gay*, terkadang mereka bisa menerima kenyataan tersebut ketika anaknya menikah dengan seorang perempuan (Boellstroff, 2005, p. 129). Selain itu, ketika para *gay* mengatakan bahwa mereka berharap untuk diterima oleh masyarakat, maksud mereka adalah mereka tidak ingin dijadikan sebagai topik bergosip yang memalukan dan dapat memiliki pasangan homoseksnya tanpa adanya gangguan. Mereka juga sadar bahwa tidak cocok dengan norma-norma budaya yang dominan di Indonesia, walaupun mereka menikah secara heteroseksual, ketertarikan

mereka terhadap sesama jenis tidak dianggap sebagai sesuatu yang autentik (Boellstroff, 2005, p. 242).

### **2.2.2 Teori Penetrasi Sosial**

Altman dan Taylor membandingkan manusia seperti bawang, penggambaran struktur kepribadian yang berlapis-lapis. Ketika lapisan terluar bawang dikupas maka akan ditemukan lapisan lain di bawahnya, dikupas lagi lapisan tersebut maka akan ditemukan lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar diibaratkan seperti informasi umum yang dapat diketahui semua orang, semakin dalam lapisannya maka semakin intim dan detail informasi yang dapat ditemukan. Struktur kepribadian seperti lapisan tentang keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan dunia, lapisan yang lebih dalam itu rentan, terlindungi, dan terpusat pada citra diri (Griffin, 2019, p. 95).

Kedekatan di antara dua orang dapat dicapai melalui cara nonverbal melalui kontak mata dan senyuman. Namun jalur utama menuju penetrasi sosial yang dalam adalah dengan *self-disclosure*. Kedalaman penetrasi merepresentasikan tingkat pengungkapan diri seseorang. Untuk mencapai lapisan terdalam atau tengah, lapisan pertama atau paling luar harus ditembus terlebih dahulu. Altman dan Taylor mengatakan bahwa pada lapisan permukaan terjadi pertukaran informasi biografi dengan mudah, mungkin dapat terjadi pada pertemuan pertama. Tetapi lapisan-lapisan kulit bawang lebih keras dan lebih rapat ketika irisan semakin mendekati pusat atau tengah (Griffin, 2019, p. 94). Di lapisan kedua, ada sikap seseorang yang hanya ditunjukkan kepada orang-orang tertentu saja. Lalu di lapisan ketiga ada pandangan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, dan pada lapisan terdalam ada nilai-nilai, konsep diri, konflik yang belum terselesaikan, dan emosi terdalamnya yang mungkin tidak akan ia beri tahu kepada orang lain (Griffin, 2019, p. 94).

Kedalaman (*depth*) penetrasi menggambarkan tingkat keintiman sebuah hubungan. Analogi yang digunakan oleh Altman dan Taylor dapat diaplikasikan pada keintiman hubungan pertemanan dan percintaan. Ada



empat garis besar tentang proses yang akan membuat hubungan dari tidak intim menjadi intim (Griffin, 2019, p. 95).

a. Pertukaran informasi umum terjadi lebih sering dan lebih cepat daripada informasi privat. Pada tahap ini, hubungan kedua orang masih terjadi secara impersonal maka informasi yang diberikan masih bersifat umum.

b. *Self-disclosure* bersifat timbal balik, terutama pada tahap awal perkembangan hubungan. Ketika dua individu baru saling mengenal, tingkat keterbukaan mereka sama. Apabila salah satu individu membuka diri lebih dalam, maka individu lainnya juga akan melakukan hal yang sama.

c. Penetrasi berlangsung sangat cepat di awal, namun menjadi lama ketika lapisan terdalam sudah di raih. Ketika keterbukaan sudah terjadi, maka keterbukaan selanjutnya akan berlangsung dengan cepat. Namun pada lapisan tertentu penetrasi akan terjadi lebih lambat karena ada informasi yang bersifat personal atau rahasia yang tidak dapat langsung diberikan. Hubungan menjadi lebih rawan ketika sudah berada di tahap ini, oleh karena itu individu lebih mempertimbangkan dalam keterbukaan dirinya.

d. Proses depenetrasi terjadi secara gradual dengan penarikan lapisan per lapisan. Hubungan akan berakhir apabila salah satu individu menutup bagian-bagian dari dirinya yang biasanya ia terbuka dengan hal tersebut. Pembicaraan tentang informasi umum tetap terjadi apabila keterbukaan diri secara mendalam dihindari.

Menurut Griffin (2019, p. 95), keluasan (*breadth*) dari penetrasi sosial juga sama pentingnya dengan kedalaman (*depth*) penetrasi sosial. Seseorang dapat menceritakan tentang hubungan percintaan kepada sahabatnya, namun ia belum tentu ingin membahas tentang masalah keluarganya, hal ini dinamakan keluasan penetrasi sosial. Hubungan yang benar-benar intim menembus secara dalam seluruh seluruh area lapisan.

### **2.2.2.1 Tahapan Perkembangan Hubungan**

Penelitian ini menggunakan empat tahap perkembangan hubungan dari Altman dan Taylor untuk melihat proses *self-disclosure* yang dilakukan

oleh gay. Menurut Altman dan Taylor ada empat tahap perkembangan hubungan (Littlejohn, 2008, p. 203), di antara lain.

a. *Orientation*. Tahap ini terdiri atas komunikasi impersonal dimana individu terbuka dengan informasi yang paling umum. Ketika tahap ini menguntungkan bagi individu, maka hubungannya akan lanjut ke tahap selanjutnya, yaitu *exploratory affective exchange*.

b. *Exploratory affective exchange*. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu orientation. Di sini *self-disclosure* terjadi pada tingkatan yang lebih mendalam.

c. *Affective exchange*. Berpusat pada perasaan evaluatif dan kritis pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ini tidak akan terjadi kecuali kedua individu merasakan imbalan besar sesuai dengan yang sudah dikorbankan pada tahap awal hubungan.

d. *Stable exchange*. Hubungan di tahap ini sangat intim dan individu didalamnya dapat memprediksi dengan sangat baik aksi dan respons yang akan dilakukan individu lainnya.

### **2.2.3 Self-disclosure**

*Self-disclosure* adalah mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan kepada orang lain. Hal-hal yang dikomunikasikan berupa; nilai, kepercayaan, dan keinginan; perilaku; kualitas diri dan karakteristik. Pernyataan yang diucapkan oleh diri sendiri secara terang-terangan atau yang terencana diklasifikasikan sebagai bentuk *self-disclosure*. Seseorang juga dapat melakukan *self-disclosure* secara nonverbal dengan menggunakan pakaian warna tertentu, menggunakan cincin kawin, dan menggunakan pakaian dengan slogan yang memperlihatkan pilihan politik. Selain itu, reaksi terhadap perasaan seseorang juga termasuk ke dalam *self-disclosure* (DeVito, 2013, p. 211).

Seseorang melakukan *self-disclosure* untuk berbagai alasan, misalnya keinginan untuk menyingkirkan rasa bersalah atau mengakui kesalahan. Selain itu, untuk membantu atau menunjukkan lawan bicara, misalnya dalam

hal bagaimana seseorang menangani kecanduan atau sukses dalam pekerjaan. Pengungkapan diri juga berguna untuk mendorong pertumbuhan sebuah hubungan, untuk memelihara atau memperbaiki sebuah hubungan, atau sebagai strategi untuk menyelesaikan sebuah hubungan (DeVito, 2013, p. 211).

Ketika orang-orang meningkatkan kasih sayangnya terhadap orang lain, maka mereka akan mengungkapkan aspek-aspek tentang dirinya yang dulu tersembunyi, namun memungkinkan juga bagi seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang asing. *Self-disclosure* merupakan hal yang penting untuk mencapai sebuah keintiman, namun mungkin juga bagi seseorang untuk mengetahui banyak tentang seseorang dan tetap tidak menyukainya (Knapp, Vangelisti, dan Caughlin, 2014, p. 262).

Menurut West & Turner (2010, p. 171), biasanya informasi yang diberikan saat pengungkapan diri bersifat penting. Ketika seseorang mengungkapkan tentang dirinya suka bermain piano tidak akan terlalu penting, tetapi ketika seseorang mengungkapkan diri tentang agamanya akan mempengaruhi suatu hubungan secara signifikan. Hubungan yang tidak intim akan menjadi intim karena adanya *self-disclosure*. Proses ini membuat orang untuk saling mengenal satu sama lain di dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* membantu membentuk hubungan yang sekarang dan akan datang di antara dua orang. Seseorang akan mengerti tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam menjalin hubungan dengan orang lain setelah lawan bicaranya mengungkapkan perasaan dan menceritakan situasinya. Lalu, ia juga akan mengungkapkan diri tentang pikiran dan perasaannya sendiri (West & Turner, 2010, p. 171).

Ketika dua orang menjadi semakin dekat, mereka mengungkapkan lebih banyak aspek-aspek tentang diri mereka, serta jumlah dan kedalaman informasi yang mereka ungkapkan pada satu aspek juga meningkat. Orang-orang cenderung untuk melakukan *self-disclosure* kepada orang lain yang ia sukai, lalu orang-orang yang melakukan *self-disclosure* biasanya lebih disukai oleh orang-orang daripada mereka yang tidak melakukan hal tersebut.

### 2.2.3.1 Model Johari Window

*Self-disclosure* tidak terlepas dari *self-awareness* yang ada di dalam diri seseorang. Memahami konsep diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *self-awareness* seseorang. Semakin seseorang memahami bagaimana cara ia melihat diri sendiri, maka ia akan semakin memahami dirinya. Pemahaman tentang diri sendiri bisa didapatkan dengan melihat *self-awareness* melalui Johari Window tentang diri sendiri atau empat jenis diri. Aspek diri dari model ini bukanlah bagian-bagian yang terpisah namun bagian-bagian interaktif yang menjadi kesatuan yang utuh, tiap bagian bergantung dengan bagian lain. Jendela Johari ini dapat bervariasi tergantung waktu, tempat, dan situasi (DeVito, 2013, p.57).

- a. *Open self*. Informasi tentang diri sendiri, yaitu tingkah laku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi tersebut dapat berupa nama, warna kulit, jenis kelamin, umur, dan situasi finansial. Besar kecilnya *open self* seseorang tergantung pada situasi yang dialami dan kepada siapa seseorang berinteraksi.
- b. *Blind self*. Semua hal tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Contoh, kebiasaan tidak penting seperti mengusap hidung ketika marah dan pengucapan kata-kata di situasi tertentu.
- c. *Hidden self*. Hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri dan dirahasiakan kepada orang lain. Di dalam setiap interaksi, seseorang yang suka menyingkap rahasia tidak akan mengungkapkan tentang hal yang ia rahasiakan walaupun ia berada di dalam percakapan yang relevan dengan topik tersebut. Tetapi orang yang sering mengungkapkan tentang dirinya akan menceritakan banyak hal mengenai kehidupannya.
- d. *Unknown self*. Kebenaran tentang diri sendiri yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Aspek diri ini dapat terungkap setelah orang mempelajari tentang dirinya yang tidak diketahui sebelumnya. Contoh, seseorang memuji orang lain dengan harapan akan dipuji balik.

### 2.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-disclosure*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self-disclosure* dan kepada siapa ia melakukannya. Berikut ini adalah penjelasannya berdasarkan DeVito (2013, p. 212).

a. Siapa diri Anda. Orang yang memiliki jiwa sosial tinggi dan ekstrovert lebih sering melakukan *self-disclosure* daripada mereka yang tidak memiliki jiwa sosial tinggi dan introvert. Orang-orang yang pada dasarnya tidak terlalu nyaman untuk berbicara juga lebih sedikit melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan mereka yang nyaman dalam berkomunikasi. Orang-orang yang berkompeten dengan rasa percaya diri yang tinggi lebih melakukan *self-disclosure* dibandingkan orang-orang yang kurang kompeten dengan rasa percaya diri yang rendah.

b. Budaya Anda. Budaya yang berbeda melihat *self-disclosure* dengan cara yang berbeda. Orang-orang di Amerika Serikat, lebih sering mengungkapkan diri jika dibandingkan dengan orang-orang yang tinggal di Inggris, Jerman, dan Puerto Rico. Orang Amerika juga memiliki *self-disclosure* yang lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan orang Amerika lainnya daripada berkomunikasi dengan yang berbeda budaya. Di Jepang ketika sesama rekan kerja mengungkapkan hal personal tentang dirinya dianggap sebagai hal yang tidak diinginkan, berbeda dengan di Amerika Serikat yang terjadi sebaliknya.

c. Gender Anda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa wanita lebih banyak mengungkapkan diri daripada laki-laki dalam hal hubungan romantis di masa lalu, perasaannya tentang teman sesama jenis terdekarnya, ketakutan terbesarnya, dan apa yang ia tidak suka tentang pasangannya. Namun ada pengecualian penting yang terjadi pada pertemuan awal. Di sini pria akan mengungkapkan diri lebih intim daripada wanita untuk mengendalikan perkembangan hubungan.

d. Pendengar Anda. Seseorang melakukan *self-disclosure* berdasarkan jumlah dukungan yang akan didapatkan, oleh karena itu ia mengungkapkan diri kepada orang-orang yang ia sukai, percayai, dan

cintai. Orang cenderung untuk menyukai mereka yang pernah ia lakukan *self-disclosure*. Seseorang lebih menyukai melakukan pengungkapan diri pada orang dengan usia yang mendekati dengan dirinya. Situs jejaring sosial memungkinkan seseorang untuk mengatur siapa yang akan memiliki akses kepada pesannya. Misalnya, Twitter memungkinkan akunya untuk merahasiakan tweet (Hanya terbuka bagi mereka yang mengikuti akun tersebut) atau mengizinkan siapa pun untuk mengakses bahkan mereka yang tidak memiliki akun Twitter dapat membaca pesan dari akun tersebut.

e. Topik Anda. Seseorang cenderung untuk mengungkapkan diri tentang beberapa topik tertentu dibandingkan topik-topik lainnya. Contoh, seseorang cenderung untuk mengungkapkan informasinya tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi finansial. Orang cenderung untuk mengungkapkan tentang hal-hal yang menguntungkan daripada yang tidak menguntungkan. Secara umum, semakin pribadi dan negatif sebuah topik, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya.

### **2.2.3.3 Keuntungan yang Didapatkan dari Melakukan *Self-disclosure***

Dalam melakukan *self-disclosure*, ada keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan. Berdasarkan DeVito (2013, p. 213), *self-disclosure* dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*), komunikasi dan efektivitas hubungan, dan kesehatan fisiologis. Pengungkapan diri membantu orang untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri sendiri dengan mengetahui sebuah perspektif baru tentang dan pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku diri sendiri. Melalui *self-disclosure*, seseorang akan sadar dengan hal-hal yang sebelumnya tidak ia sadari. Tanpa *self-disclosure* seseorang akan sulit untuk menerima dirinya karena seseorang benar-benar dapat menerima diri sendiri melalui pandangan orang lain. Melalui *self-disclosure* dan dukungan yang didapatkan, seseorang akan melihat respons yang positif, contohnya, orang

lain akan menghargai selera humor seseorang atau kemampuannya untuk menyampaikan cerita yang baik atau nilai-nilai yang ia dukung. Melalui respons yang positif ini, konsep diri seseorang yang positif akan semakin kuat.

Pesan yang diucapkan oleh orang lain lalu diterima dan dimengerti oleh seseorang menandakan bahwa ia juga memahami si pengirim pesan. Oleh karena itu, *self-disclosure* adalah suatu kondisi yang penting komunikasi dan efektifitas sebuah hubungan. Selain itu, hal tersebut juga dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih dekat dan meningkatkan kepuasan hubungannya terhadap orang yang ia lakukan *self-disclosure*. Di dalam hubungan seksual, *self-disclosure* meningkatkan keuntungan seksual dan kepuasan hubungan secara umum karena melalui *self-disclosure* orang akan mempelajari apa yang disukai dan tidak disukai dari pasangannya.

*Self-disclosure* dilihat memiliki efek positif pada kesehatan fisiologis. Orang-orang yang lebih sering melakukan *self-disclosure* tidak terlalu rentan pada penyakit-penyakit. Keuntungan bagi kesehatan yang didapatkan melalui *self-disclosure* salah satunya dilakukan melalui e-mail, contohnya, berkabung atas kematian seseorang yang sangat dekat yang dilakukan sendirian dan dalam keheningan memiliki kaitan dengan berbagai penyakit fisik. Tapi hal ini tidak ada kaitannya dengan masalah fisik pada orang-orang yang saling berbagi kesedihan saat berkabung.

#### **2.2.3.4 Kerugian yang Didapatkan dari Melakukan *Self-disclosure***

Menurut DeVito (2013, p. 213), ada beberapa risiko potensial yang didapatkan dari *self-disclosure* dalam hal pribadi, relasional, dan profesional. Penjelasan dari risiko-risiko tersebut sebagai berikut.

a. Risiko pribadi. Jika seseorang menungkapkan diri tentang aspek-aspek kehidupan yang sangat berbeda dari lawan bicaranya, maka orang tersebut akan menanggung risiko pribadi, ia mungkin saja mengalami penolakan dari teman terdekatnya dan keluarga. Pria dan wanita yang

mengungkapkan diri tentang pernah menyelingkuhi pasangannya di masa lalu, pernah mencuri, atau sedang mengalami depresi yang berkepanjangan, ada kemungkinan jika teman dan keluarganya mejadi tidak ingin terlalu dekat.

b. Risiko relasional. Walaupun seseorang berada di dalam hubungan yang sangat dekat dan sudah dijalin dalam jangka waktu yang panjang, pengungkapan diri juga dapat menimbulkan risiko relasional. Misalnya, menimbulkan ancaman terhadap sebuah hubungan karena terjadinya penurunan rasa ketertarikan, kepercayaan, atau ikatan apapun yang menguatkan sebuah hubungan. Pengungkapan diri tentang perselingkuhan, perilaku kejahatan, kebohongan, dan ketakutan yang mendalam tentang sesuatu dapat memberikan efek negatif bagi suatu hubungan.

c. Risiko profesional. Mengungkapkan pandangan atau sikap politik terhadap suatu kelompok agama atau ras tertentu dapat meningkatkan risiko profesional dan menciptakan masalah. Contoh, apabila guru mengungkapkan masa lalunya tentang penggunaan narkoba atau hidup bersama dengan muridnya kemungkinan akan ditolak masa jabatannya, mengajar pada jam yang tidak diinginkan, ditangkap polisi, dan jadi korban pemotongan gaji.

Dalam membuat pilihan antara mengungkapkan diri dan tidak, harus dipertimbangkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang ireversibel. Ketika seseorang sudah melakukan pengungkapan diri tidak dapat dikembalikan lagi seperti semula. Orang tidak dapat menghapus kesimpulan yang telah dibuat oleh pendengar berdasarkan apa yang sudah diungkapkan oleh orang lain.

### **2.3 Alur Pikir Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada proses-proses yang dialami dan faktor-faktor apa saja yang mendorong seorang *gay* yang berasal dari dalam kelompok minoritas menjadi terbuka sehingga ia melakukan *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses komunikasi



yang dilakukan melalui tahapan perkembangan hubungan dan faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka untuk melakukan *self-disclosure*.

Proses *self-disclosure* yang dialami *gay* dilihat melalui tahapan perkembangan hubungan dari Altman & Taylor (Littlejohn, 2008, p. 203), yaitu *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange*, dan *stable exchange*. Menurut DeVito (2013, p. 212), ada lima hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan *self-disclosure*, yaitu diri sendiri, budaya, gender, pendengar, dan topik. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menentukan faktor apa yang mendorong *gay* di dalam kelompok minoritas berani untuk membuka dirinya.

### 2.3 Bagan Alur Penelitian

